

Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim

Yunita Kurniati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
yunitakurniati299@gmail.com

Abstract: This paper discusses the ethics in Ibn Miskawaih's thought and its implications for Muslim societies. This is a library research. The data has been collected through the documentation method with the primary source is Ibn Miskawaih's work, while the secondary source is the other sources related to Ibn Miskawaih's thoughts. The data were analyzed by a descriptive method. The results showed that there were three main problems discussed in Ibn Miskawaih's ethics, namely goodness, happiness, and virtue. Happiness is the main thing in his thinking. The implication of his thought for the Muslim community is to awaken the Muslim community to be able to change themselves for the better life, since the bad human deed is not a character, but can still be changed through practicing.

Keywords: ethics; Ibn Miskawaih; Muslim life; happiness; virtue

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang etika dalam pandangan Ibn Miskawaih dan implikasinya bagi masyarakat Muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan sumber primer berupa karya Ibn Miskawaih sendiri, sementara sumber sekunder merupakan sumber lain yang berkaitan dengan pemikiran Ibn Miskawaih. Data dianalisis dengan metode deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga masalah pokok yang dibahas dalam etika Ibn Miskawaih, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan. Kebahagiaan merupakan hal utama dalam pemikirannya. Adapun implikasi dari pemikirannya ini bagi masyarakat Muslim adalah menyadarkan masyarakat Muslim untuk bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik, karena perbuatan yang tidak baik yang dilakukannya tersebut bukanlah suatu karakter yang tidak bisa dirubah, tetapi masih bisa dirubah dengan jalan latihan.

Kata kunci: etika; Ibn Miskawaih; kehidupan Muslim; kebahagiaan; keutamaan

A. Pendahuluan

Setiap manusia dalam perspektif psikologis memiliki insting. Insting tersebut dapat mengendalikan tindakan manusia, sehingga segala yang dilakukannya semata-mata untuk memenuhi insting yang ada dalam dirinya, bukan karena pertimbangan baik atau buruknya.¹ Di samping itu, menurut para ahli psikologi seperti William Stern, tindakan manusia selain dipelopori oleh insting, dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, baik itu lingkungan fisik (alam lingkungan), keluarga, sekolah, masyarakat dan lain sebagainya.²

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), p. 105.

² Hanifa Djakaria dan Rahmat Laan, 'Pengaruh Faktor Individu dan Faktor Lingkungan Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai', *Jurnal Manajemen*, 3.6 (2019). 1-12.

Faktor-faktor ini kadang sangatlah dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Agar manusia senantiasa berkepribadian dan bertingkah laku baik, maka haruslah berhubungan baik dengan lingkungan sekitar dan selalu berusaha membangun insting baik.

Islam mengajarkan bahwa manusia itu pada hakikatnya dibedakan menjadi beberapa dimensi, yaitu sebagai hamba Allah swt., *an-nas*, *khalifah*, *bani adam*, *al-insan*, dan sebagai makhluk biologis.³ *Pertama*, sebagai hamba Allah swt., tugas manusia adalah mengabdikan kepada Allah swt. Bentuk pengabdian seorang manusia kepada Allah swt. adalah dengan memenuhi segala perintahnya dan menjauhi larangannya dengan ikhlas tanpa adanya keterpaksaan, serta dibuktikan juga dengan ucapan, perbuatan yang tidak akan menduakan-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Bayyinah/98: 5 dan QS. adz-Dzariyat/51: 56.

Kedua, manusia sebagai *an-nas* atau makhluk bermasyarakat yang hidupnya tidak bisa sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tugas manusia adalah memelihara hubungan yang baik dengan sesama, saling menjaga dalam kebaikan tanpa adanya batasan baik karena usia, ras, golongan dan sebagainya. Penjelasan ini terdapat dalam QS. An-Nisa/4: 1 dan QS. al-Hujurat/49: 13.

Ketiga, manusia sebagai *khalifah*. *Khalifah* adalah tugas yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia. Kata tersebut hanya diberikan kepada manusia semata, dan bukan untuk makhluk lain. Hal ini karena manusia dianggap mampu untuk mengemban tugas tersebut. Sebagai *khalifah* tugas manusia adalah memelihara segala apa yang ada di bumi dengan baik, dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan juga dengan lingkungan, untuk keberlangsungan kehidupan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 30 dan QS. Shad/38: 26.

Keempat, manusia sebagai *bani adam*. Maksud dari *bani adam*, menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia yang ada di dunia tanpa terkecuali berasal dari keturunan yang sama, yaitu keturunan Nabi Adam as. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-A'raf/7: 26-27. Dengan telah dijelaskannya dalam al-Quran bahwa manusia itu berasal dari keturunan nabi Adam as., adalah bukti dari kekuasaan Allah swt., sekaligus juga untuk memudahkan manusia mencari jawaban pertanyaan tentang asal usul manusia.

Kelima, sebagai *al-insan*. Istilah *al-insan* digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu diberikan potensi oleh Allah swt., untuk berkomunikasi, menguasai ilmu pengetahuan, seperti yang terdapat dalam QS. Ar Rahman/55: 3, dan QS. Al-An'am/6: 4-5. Selain itu, manusia juga memiliki kelemahan melakukan sesuatu yang tidak baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Hud/11: 9. Dengan potensinya tersebut manusia dapat melakukan kebaikan dan dapat pula melakukan sesuatu yang tidak baik. Di sinilah tugasnya manusia untuk mengasah potensi positifnya agar ia terus dapat melakukan sesuatu yang baik.

Keenam, manusia sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis manusia adalah makhluk yang kasat mata, dan dapat dilihat bentuk fisiknya. Selain itu, manusia sebagai makhluk biologis adalah makhluk yang hidup, dan mengalami fase dalam

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2012), p. 29.

kehidupan seperti lahir, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, manula, dan akhirnya akan mengalami yang namanya fase kematian. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Mu`minun/23: 12-14.

Manusia merupakan makhluk yang luar biasa yang telah diciptakan oleh Tuhan, yang mana di dalam diri manusia itu sendiri mencakup unsur-unsur yang ada di alam semesta ini. Selain itu, manusia juga memiliki potensi akal dan juga indera yang membentuk satu kesatuan yang akan membantu manusia dalam menjalani kehidupan. Hakikat yang disematkan pada manusia untuk mencapai kebahagiaan menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain, manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan, karena Tuhan sendirilah yang telah menganugerahinya untuk bisa melakukan semua itu.⁴ Dengan demikian seharusnya manusia selalu melakukan hal-hal yang baik yang disebut juga sebagai tindakan yang beretika atau tindakan bermoral. Pada masa dewasa kini sebaliknya, kebanyakan manusia seringkali melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Ironisnya Sebagian mereka tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya, adalah sesuatu yang tidak baik. Sebagai contoh, pada masa pandemi covid-19, manusia seharusnya dapat mengambil hikmah dari musibah ini. Ada banyak pelajaran yang bisa didapat jika saja manusia mau membuka diri untuk itu. Meskipun yang terjadi malah sebaliknya, masih banyak orang-orang yang belum memiliki kesadaran atas apa yang telah menimpa seluruh warga dunia ini, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang belum merubah kebiasaan. Mereka yang seharusnya membiasakan diri menjalani pola hidup bersih dan sehat. Umat Muslim seharusnya semakin giat menjalankan ibadah dan semakin dekat dengan Tuhan. Mereka seharusnya memperkuat akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, tidak ada saling menyakiti, menjaga adab dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi keteladan dan akhlak yang pada situasi ini seharusnya dapat berubah ke arah yang lebih baik, tetapi pada praktiknya malah sangat jauh dari perubahan ke arah tersebut.

Masyarakat yang tidak berhasil memetik pelajaran dari musibah COVID-19 disebabkan kurangnya kesadaran untuk selalu melakukan kebaikan. Padahal ada banyak jalan bagi manusia untuk melakukan kebaikan atau melakukan tindakan yang bermoral. Seperti menghadapi musibah dan berusaha untuk mencari solusi dari kejadian yang ada, saling berbagi dan tolong menolong, menunjukkan empati dan kepedulian, bukan mengeluh atau bahkan pasrah terhadapnya. Selain itu, seseorang juga harus membuka dirinya agar senantiasa melakukan sesuatu yang benar, dengan jalan belajar dari orang yang berpengalaman terutama tentang ajaran moral yang sesuai dengan syariat Islam melalui karya-karyanya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, ternyata apa yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan tujuan dari diciptakannya manusia yakni untuk mendapatkan kebahagiaan, seperti yang diungkapkan oleh Ibn Miskawaih bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Perlu juga diketahui bahwa Ibn Miskawaih disebut juga sebagai bapak etika. Hal ini karena pemikirannya tentang etika sangatlah lengkap dan terperinci. Walaupun banyak juga filsuf Muslim lain yang membahas tentang etika, akan

⁴ Lis Safitri et al, 'Pemikiran Pendidikan Ibn Tufail: Studi Atas Kitab Hayy Ibn Yaqzan', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1.1 (2018), 1-10.

tetapi etika yang dibahas oleh para filsuf Muslim tersebut tidaklah serinci dari pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika. Selain itu, pemikirannya tentang etika banyak membahas bagaimana menjadi seseorang yang memiliki keperibadian yang baik, untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Banyak penelitian yang telah membahas konsep etika Ibn Miskawaih. Seperti penelitian berjudul *Filsafat Etika Ibn Miskawaih* oleh A Hakim yang dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, UIN Antasari pada tahun 2016. Penelitian ini membahas konsep *Tahdib al-Akhlaq* dalam pendekatan filsafat.⁵ Penelitian berikutnya dengan judul *Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih* yang ditulis oleh I Zulkarnain dipublikasikan pada Jurnal Madani tahun 2018. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pada prinsipnya setiap manusia menghendaki tegaknya keadilan. Tetapi tidak semua prinsip keadilan memiliki standar yang sama pada masing-masing kelompok masyarakat, karena nilai etika yang diyakini berbeda. Titik temu yang paling universal antara lain adalah nilai keadilan.⁶ Penelitian berikutnya ditulis oleh N Nizar dengan judul *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, yang diterbitkan pada *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya etika memiliki pandangan universal dan dapat diterapkan oleh semua orang di berbagai tempat dan waktu. Akan tetapi, etika sulit disadari karena pertimbangan tentang baik dan buruk sangatlah relatif.⁷ Penelitian tentang Konsep Etika Ibn Miskawaih juga ditulis oleh L Lisdianti pada tahun 2020 UIN Raden Intan. Dijelaskan bahwa konsep etika Ibn Miskawaih adalah jiwa yang mampu membedakan baik dan buruk.⁸

Penelitian-penelitian di atas membuktikan kemasyhuran Ibn Miskawaih dalam membahas etika yang kemudian banyak dikaji sebagai khazanah keilmuan islam yang utama. Yang membedakan dengan tulisan ini adalah bagaimana *impact* dan seberapa besar implikasi konsep etika Ibn Miskawaih terhadap kehidupan bermasyarakat umat Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer berupa karya Ibn Miskawaih dan sumber sekunder berupa karya peneliti terdahulu mengenai pemikiran Ibn Miskawaih. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Data disajikan dan dianalisis dengan metode deskriptif.

B. Biografi Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih memiliki nama asli Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub, dan bergelar Miskawaih. Ia lahir di kota Ray (Iran), 320 th H (932 M), dan wafat di Asfahan th.421 H (1030 m). Ia dibesarkan dalam keluarga yang sudah memeluk Islam. Terlahir di tengah keluarga dari nenek seorang penganut Majusi. Sebagian besar usia Miskawaih dihabiskan untuk mengabdikan kepada Dinasti Buwaihi yang beraliran Syiah. Disiplin keilmuannya meliputi berbagai bidang seperti kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat, namun ia lebih populer dikenal sebagai filsuf akhlak, dan ada sekitar 18 karyanya yang dapat dicatat.⁹

⁵ A. Hakim, 'Filsafat Etika Ibn Miskawaih', *Jurnal Ilmu Ushuludin*, 13.2 (2016), 135-143.

⁶ Iskandar Zulkarnain, 'Teori Keadilan: Pengaruh pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih', *Jurnal Madani*, 1.1 (2018), 143-166.

⁷ Nizar, 'Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih', *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 1.1 (2018), 35-42.

⁸ Lisdianti, *Konsep Etika: Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020), pp. 5-6.

⁹ Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), p. 41.

Sebagian besar tulisan-tulisan Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Fosforius, Enbadgless, dan filsuf Yunani lainnya serta Neo-Platoni. Popularitas Ibn Miskawaih pada umumnya disebabkan karena aliran filsafat etikanya, merupakan gabungan dari pendapat Plato, Arostoteles, Galenos, dan hukum-hukum syariat Islam, tetapi tendensi Aristoteles sangat dominan pada dirinya, sebagaimana pendapat De Bour.¹⁰ Di antara karya-karya Ibn Miskawaih adalah sebagai berikut: *Tahdzibal Akhlak*, *Al Fauz al Ashghar*, *As Sa'adah*, dan *Risalah al Ladzdat wa al Alam fi Jauhar an Nafs*.

C. Konsep Etika Ibn Miskawaih

Dalam membahas etika, Ibn Miskawaih memulai dengan menjelaskan konsep tentang jiwa. Dengan mengetahui jiwanya, maka seseorang akan mudah mendapatkan ilmu-ilmu yang lain, seperti teologi, etika, logika, dan yang lainnya. Selain itu, dengan memahami jiwa akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran yang sesungguhnya.¹¹ Nizar, dalam *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, menjelaskan bahwa Ibnu Miskawaih membagi kekuatan (potensi) jiwa kepada tiga tingkatan. *Pertama* kekuatan berpikir (*al-quwwah an-natiqah*) yaitu kekuatan untuk berpikir dan membedakan hakikat sesuatu. Kekuatan ini dinamakan dengan *al-Mulkiah* dan tempatnya berada di otak. *Kedua*, *al-quwwah al-qhadabin*, yaitu kekuatan untuk marah, keberanian, cenderung untuk menguasai dan keinginan untuk selalu dihormati. Kekuatan ini dinamakan dengan *as suba'iyah* dan tempatnya berada di hati. *Ketiga* kekuatan *syawat al-quwwah as-syahwatiyah*, yaitu kekuatan *syawat* yang selalu meminta makanan dan cenderung kepada kenikmatan makanan, minuman. Kekuatan ini dinamakan dengan *al-bahamiyyah* dan tempatnya berada di jantung (*al-kabid*).¹²

Jiwa yang ada dalam diri manusia dalam pandangan Ibn Miskawaih berpotensi untuk melakukan kebaikan dan berpotensi juga untuk melakukan kejahatan. Untuk itu, jiwa yang ada dalam diri seseorang haruslah dibersihkan dari segala kotoran yang akan membuatnya melakukan kejahatan. Jiwa yang bersih akan lebih menonjolkan kekuatan berpikirnya, dari pada nafsu, jiwa ini pula lah yang akan mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan. Kemudian kebaikan itu sendiri dapat didapatkan ketika manusia berada pada jalan tengah. Jalan tengah adalah suatu keadaan di mana jiwa bisa mencapai keutamaan. Apabila seseorang senantiasa berusaha untuk berada pada posisi jalan tengah dalam setiap situasi yang dihadapi dalam kehidupannya, maka lama kelamaan ia akan terbiasa mengambil jalan tengah. Jalan tengah ini akan menjadi kebiasaannya dalam kehidupan, meskipun zaman telah berubah.

Jalan tengah dalam pandangan Ibn Miskawaih, selaras dengan ajaran Islam yang dinamis dan fleksibel, tetapi tidak kehilangan esensinya sebagai suatu moral yang utama. Dalam Islam seseorang diharuskan untuk hidup sewajarnya saja sesuai dengan porsinya, dan itu dilakukan tidak hanya dalam hal tertentu saja, tapi dilakukan hampir diseluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang Muslim. Hidup yang berlebihan tidaklah baik, bahkan al Quran pun telah menjelaskan bahwa hidup yang berlebihan adalah saudara setan,

¹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filsuf Muslim*, terj. Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), p. 86.

¹¹ Lisdianti, p. 79.

¹² Nizar, pp. 35-42.

sebagaimana yang terdapat dalam QS. At-Takatsur/102: 1-8, yang artinya adalah: “ (1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (2) Sampai kamu masuk ke dalam kubur, (3) Jangalah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), (4) Dan jangalah kamu begitu kelak kamu akan mengetahui, (5) Jangalah begitu jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, (6) Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahannam, (7) Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin, (8) kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).¹³

QS. At-Takatsur/102: 1-8 menjelaskan bahwa betapa meruginya seseorang yang hanya memikirkan tentang dunianya saja dan lupa akan kehidupan akhirat. Sehingga dalam dunia ini mereka disibukkan dengan hal-hal yang sifatnya hanya sebatas dunia saja, dengan cara berlomba-lomba mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, hidup bermegah-megahan, tidak dibarengi dengan ibadah kepada Sang Pemberi Rezeki itu sendiri. Apa yang mereka lakukan tersebut sangatlah tidak seimbang, dan yang lebih ironi lagi adalah ketika mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan hal-hal yang sifatnya duniawi saja, dan baru menyadarinya setelah mereka mengalami kematian, sehingga yang tersisa dari perbuatan mereka yang sangat berlebihan tersebut adalah penyesalan. Selain mendapatkan penyesalan setelah mereka meninggal. Orang-orang yang hanya peduli dengan urusan dunianya saja tanpa peduli dengan urusan akhirat juga tidak akan mendapatkan kebahagiaan batin selama mereka berada di dunia. Dikarenakan mereka terlalu disibukkan dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka, sibuk ingin dipuji, dan terlalu berbangga atas apa yang mereka dapatkan dari usaha mereka menghabiskan waktu untuk mengumpulkan harta benda, dan lupa bahwa tujuan hidup manusia bukan hanya mencapai kebahagiaan dunia saja, tapi ada juga kebahagiaan lain yang harus mereka raih disamping kebahagiaan dalam bentuk materi.

Adapun etika dalam pandangan Ibn Miskawaih merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan secara langsung tanpa harus ada pertimbangan. Keadaan itu sendiri berasal dari tabiat dan ada juga yang berasal dari latihan yang terus menerus dilakukan yang berawal dari pertimbangan dan juga pikiran terlebih dahulu.¹⁴ Etika dalam pandangan Ibn Miskawaih dikenal juga dengan akhlak. Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang membawa seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik.

Etika dalam pandangan Ibn Miskawaih dibagi menjadi dua, yaitu etika yang berasal dari watak manusia yang ada di dalam dirinya sendiri dan yang kedua adalah watak yang timbul karena latihan yang dilakukan oleh seseorang. Dari kedua etika ini, Ibn Miskawaih cenderung pada etika yang didapatkan dari hasil latihan. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa etika yang datang dari dalam diri manusia (watak manusia) jarang sekali melakukan kebaikan dibandingkan dengan etika yang dilahirkan dari latihan. Ia percaya bahwa tatkala seseorang melatih dirinya untuk berada dalam etika yang baik, maka ia akan senantiasa melakukan kebaikan. Sebaliknya, jika ia melatih dirinya untuk menempatkan dirinya di

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo Persada, 2014), p. 1096.

¹⁴ Ibn Miskawaih, *Tahzib Al Akhlaq*, (Mesir: al Mathbah al-Husainiyyah, 1325 h), p. 25.

bawah etika yang tidak baik, maka cenderung akan melakukan sesuatu yang tidak baik. Untuk itulah menurut Ibn Miskawaih diperlukan syariat, nasihat, sopan santun dan semacamnya untuk mengarahkan manusia agar senantiasa cenderung pada etika yang akan mendatangkan kebaikan.¹⁵

Untuk menjadi pribadi yang baik, dalam etika Ibn Miskawaih seseorang haruslah membiasakan dirinya berlatih menjadi lebih baik, mulai dari urusan yang kecil sampai pada masalah yang besar. Jika seseorang ingin mengubah kebiasaannya dari yang suka berbohong menjadi seseorang yang jujur, maka ia harus melatih dirinya dalam setiap urusannya, baik dengan diri sendiri maupun dengan sesama, agar tetap istiqamah menjadi pribadi yang jujur, begitu seterusnya sampai akhirnya jika seseorang terus melatih dirinya menjadi lebih baik, maka segala yang dilakukan yang mengandung kebaikan tersebut lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan, dan akhirnya akan menjadi karakter dari individu tersebut.

Kebiasaan melatih diri menjadi lebih baik akan lebih mudah membuat pribadi seseorang menjadi lebih baik. Itulah mengapa Ibn Miskawaih mengatakan bahwa watak yang terus dilatih berpotensi lebih besar untuk menjadikan seseorang menjadi baik, jika dibandingkan dengan watak yang ada dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini dikarenakan, watak manusia telah dicampuri oleh keinginan yang kuat dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ia inginkan bukan apa yang ia butuhkan, apalagi berkaitan dengan masalah kebermanfaatannya bagi diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar. Dengan begitu, ada kecenderungan bagi diri seseorang melakukan sesuatu yang salah.

Agar seseorang tidak terjebak dalam melakukan kesalahan, dan untuk membentuk keperibadiannya menjadi lebih baik. Menurut Ibn Miskawaih ada beberapa hal yang harus diketahui dan dipahami oleh seseorang yang dituangkan dalam pemikiran etikanya. Dalam hal ini masalah pokok yang dibahas dalam etika Ibn Miskawaih adalah kebaikan (*al khair*), kebahagiaan (*al sa'adah*) dan keutamaan (*al fadilah*). *Pertama*, kebaikan. Kebaikan yang diinginkan oleh seseorang dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah sesuatu yang dapat diusahakan. Kebaikan dalam hal ini, adalah suatu keadaan di mana manusia sudah dapat dikatakan sebagai manusia yang sempurna, dirinya lebih mengutamakan sifat-sifat yang penuh dengan kebaikan. Dari sinilah nantinya manusia dapat mencapai kebahagiaan.¹⁶

Kebaikan itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu kebaikan umum, kebaikan khusus, dan kebaikan mutlak. (1) Kebaikan umum adalah adalah kebaikan yang sifatnya berlaku umum, di mana setiap orang sudah mengetahui dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan suatu kebaikan. Dengan kata lain standar kebaikan tersebut sudah diketahui oleh setiap orang.¹⁷(2) Kebaikan khusus yaitu kebaikan yang sifatnya berlaku secara khusus atau tergantung dengan diri seseorang, standar kebaikan ditentukan berdasarkan individu masing-masing. Kebaikan khusus ini juga disebut sebagai kebahagiaan, ukurannya sendiri juga berbeda-beda, tergantung dengan usaha mereka dalam meraihnya,

¹⁵ Nizar, pp. 35-42.

¹⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), p. 5.

¹⁷ Lisdianti, p. 90.

meskipun begitu keduanya dinilai sebagai kebahagiaan.¹⁸ (3) Kebaikan mutlak merupakan puncak dari kebaikan, pada kebaikan ini seseorang akan merasa malu ketika ia melakukan kesalahan, sehingga ia akan berhati-hati dalam bertingkah laku. Kebaikan inilah yang nantinya akan menghantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan tertinggi.¹⁹

Kedua, konsep kebahagiaan. Mengenai kebahagiaan Ibn Miskawaih memadukan pendapat Plato dengan Aristoteles, yang mana kebahagiaan yang sebenarnya menurut Plato adalah kebahagiaan ruhani. Manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan sesungguhnya apabila dia cenderung menuruti jasadnya dibanding ruhani terkait dengan kebahagiaan. Sedangkan menurut Aristoteles kebahagiaan itu sejatinya adalah dalam bentuk jasmani. Artinya akan dapat dicapai selama ia hidup di dunia, akan tetapi kebahagiaan setiap orang berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhannya, misalkan tuna wisma akan mendapatkan kebahagiaan ketika ia memiliki rumah, dll.²⁰

Ibn Miskawaih menggabungkan pendapat antara Plato dengan Aristoteles tentang kebahagiaan dengan alasan bahwa dalam diri seseorang itu terdiri dari jiwa dan badan. Artinya bahwa kebahagiaan itu mencakup keduanya, yaitu kebahagiaan dalam bentuk fisik dan kebahagiaan dalam bentuk ruhani. (1) Kebahagiaan dunia (fisik) yaitu kebahagiaan yang dapat diraih dengan berlandaskan pada akal sehat seseorang, sehingga ia akan senantiasa melakukan sesuatu yang baik-baik atas bantuan dari akal sehatnya (2) Kebahagiaan sempurna (ruhani) yaitu kebahagiaan yang diraih oleh seseorang hamba Tuhan dengan cara menjalankan segala kewajiban yang harus ia kerjakan sebagai seorang hamba Tuhan itu sendiri. Kebahagiaan ini dapat dilakukan dalam bentuk pengabdian pada Tuhan dengan mengerahkan semua ilmunya di jalan yang benar semata-mata demi untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang hamba Tuhan. Kemudian atas apa yang ia cita-citakan tersebut ia akan senantiasa melakukan kebaikan yang akan membuatnya untuk mendapatkan kebahagiaan.²¹ Dari kedua kebahagiaan tersebut, kebahagiaan jasmani menurut Ibn Miskawaih lebih rendah tingkatannya jika dibandingkan dengan kebahagiaan ruhani. Ia dapat membuat seseorang lupa dengan tujuan hidup dirinya sendiri yaitu mencapai kehadiran Tuhan. Sementara kebahagiaan ruhani akan membuat seseorang mencapai kebahagiaan atau sampai pada kehadiran Tuhan.²²

Ketiga, konsep keutamaan. Menurut Ibn Miskawaih dasar dari keutamaan adalah kasih sayang kepada sesama manusia. Manusia tidak akan mampu untuk mencapai tingkat keutamaan tersebut, apabila ia tidak menjaga hubungan yang baik dengan sesamanya. Untuk itu, maka manusia harus bisa berada di tengah-tengah masyarakat dan menjaga hubungan baik dengan sesamanya.²³

Keutamaan secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernaftu adalah *iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-syrarah*) dan

¹⁸ Lisdianti, p. 94.

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Lebanon: Dar Al Kutub al-Ilmiyah, 1985), p. 90.

²⁰ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Fadilah Press, 2016), p. 56.

²¹ Taha Abdussalam Khudir, *As-Sa'adah Al-Qushwa Fi al-Falsafati Ibn Miskawayh wa at-Turuqu Tahililiha*, (T.K, al Fajar al Jadid, cet 14, 2015), p. 67.

²² Lisdianti, p. 65.

²³ Ibn Miskawaih, p. 54.

mengabaikan nafsu (*khumud al-syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-jubm*) dan nekad (*al-tahawwur*). Posisi tengah daya berpikir adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al-safih*) dan kedunguan (*al-balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-'adalah*). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.²⁴

Pertama, iffah (menjaga kehormatan diri). Keutamaan ini akan muncul apabila manusia tidak berada di bawah kendali hawa nafsu, tetapi sebaliknya ia berada di bawah kendali akal sehat. Sifat ini berada di antara sifat rakus, atau sifat yang menyebabkan manusia diperbudak oleh dunia dengan sifat dingin hati atau pasrah dengan keadaan apapun yang akan menimpanya, tidak ada usaha baginya untuk bangkit dari keadaan tersebut pada keadaan yang lebih baik yang sesuai dengan syariat Islam. *Kedua, asyaja'ah* (keberanian). Sifat ini muncul tatkala manusia berada di bawah bimbingan jiwa dan *nathiqah*. Manusia akan berani mengambil keputusan jika dihadapkan dengan sesuatu yang ia sendiri belum tentu dapat melakukannya, tetapi karena ada kebaikan di dalamnya maka segala resiko yang akan menimpanya akan dihadapi. Sifat ini berada di antara sifat pengecut, yaitu sifat yang ada dalam diri individu yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang akan mencelakainya, dengan nekad yang merupakan suatu sifat yang berlebihan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan olehnya.

Ketiga, al-hikmah (kebijaksanaan) merupakan suatu pengetahuan yang lebih mengutamakan akal rasional yang menyebabkan ia mampu untuk mengambil keputusan terutama tentang suatu yang wajib yang harus dikerjakan dengan sesuatu yang tidak wajib yang tidak harus dikerjakan. Sifat ini berada di antara sifat kelancangan, adalah suatu sifat yang menggunakan akalnya ke arah yang kurang tepat, dengan sifat kebodohan yaitu sifat yang lebih mengedepankan keinginannya tanpa memikirkan kebenaran dari keinginannya tersebut. *Keempat, 'adalah* (keadilan). Sesuatu dapat dikatakan adil apabila seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sifat ini mencakup tiga keutamaan *al nafs*, yaitu menjaga kesucian diri, bijaksana, dan berani, di mana seseorang tidak bisa dikatakan adil jika tidak memenuhi ketiga unsur tersebut.

Dengan demikian, etika yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih bermula pada teorinya tentang jalan tengah, yang berada di antara kelebihan dan kekurangan. Jalan tengah diambilnya untuk mengatasi terjadinya sesuatu yang berlebih dari jalan yang akan ia pilih, yang dapat menimbulkan kejahatan. Adapun tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia dalam etika Ibn Miskawaih adalah kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pandangan Ibn Miskawaih didapatkan oleh seseorang ketika membersihkan jiwa dan melakukan kebaikan tertinggi, tidak ada kebaikan yang lainnya selain kebahagiaan yang tergolong ke dalam keutamaan etika. Kebahagiaan dikatakan sebagai kebaikan tertinggi karena kebahagiaan tersebut ditimbulkan dari jiwa yang bersih yang mengedepankan jalan tengah hingga mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang menentramkan jiwa, melapangkan hati, senang melakukan kebaikan semata-mata untuk mengharap rida Allah swt.

²⁴ Nizar, pp. 35-42.

D. Implikasi Etika Ibn Miskawaih Bagi Masyarakat Muslim

Etika sangat penting bagi kehidupan manusia, agar kehidupan manusia tersebut dapat teratur, dan jauh dari melakukan kesalahan. Etika dari setiap daerah itu berbeda-beda, di mana lingkunganlah yang sangat mempengaruhinya. Dampak yang terlihat juga berbeda-beda tergantung dengan etika yang dibangun dan disepakati dalam suatu daerah itu sendiri. Etika yang dibangun dengan tujuan kebaikan dan untuk mendapatkan kebahagiaan tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat, maka dampak yang akan ditimbulkan pun akan berupa kebaikan juga pada diri seseorang itu sendiri. Akan tetapi, ketika etika yang dibangun bukan atas dasar kebaikan, melainkan atas dasar kesenangan dunia saja, maka dampak yang akan dihasilkan pun juga demikian. Sehubungan dengan hal ini, maka etika yang dibangun oleh Ibn Miskawaih tentunya juga memiliki dampak bagi siapa saja yang mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Konsep etika yang utama yang dibangun oleh Ibn Miskawaih berkaitan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah tujuan terakhir dalam kehidupan manusia. Mengenai kebahagiaan Ibn Miskawaih mengkombinasikan pendapat dua tokoh filsafat yaitu Plato dengan Aristoteles, sehingga kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih adalah perpaduan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Sehingga menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan dalam kehidupan manusia dibedakan menjadi dua tingkat: *Pertama*, kebahagiaan yang berkaitan dengan materi atau dunia. Kebahagiaan yang sifatnya dunia memang dapat memberi kebahagiaan pada manusia. Akan tetapi hal tersebut sifatnya sementara, kebahagiaan manusia akan terasa kurang lengkap tanpa kebahagiaan dalam jiwa, untuk itu, maka manusia akan berusaha mencarinya. *Kedua*, kebahagiaan yang diharapkan manusia dengan meninggalkan kebahagiaan yang sifatnya sementara untuk mendapatkan ketenangan jiwa serta mengharap rida Allah swt., dan kebahagiaan yang terakhir inilah yang merupakan kebahagiaan yang sempurna.

Untuk bisa mencapai kebahagiaan yang sempurna seseorang harus membersihkan jiwanya dari segala bentuk kotoran hati, dan nafsu yang terlalu mencintai dunia. Mengenai hal ini Ibn Miskawaih tidak sependapat dengan filsuf Yunani yang mengatakan bahwa apa-apa yang dilakukan manusia yang tercermin dalam perilakunya yang tidak baik adalah tabiat dari dalam dirinya yang tidak bisa diubah. Menurut Ibn Miskawaih hal tersebut dapat dirubah dengan cara terus melatih diri terutama jiwa agar bisa lebih baik. Seseorang, menurut Ibn Miskawaih akan senantiasa merindukan kebahagiaan jiwa, maka tidaklah sulit bagi manusia untuk merubah perilakunya dari yang tidak baik menjadi baik guna mendapatkan kebahagiaan.²⁵

Implikasi dari pemikiran etika Ibn Miskawaih yakni kebahagiaan, menyadarkan masyarakat Muslim yang belum taat untuk merubah diri menjadi lebih baik. Setiap manusia memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik, yang terpenting adalah usaha yang harus ditimbulkan dalam diri seseorang itu sendiri untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan. Setiap manusia itu pada hakikatnya adalah baik, dan senantiasa akan merindukan kebaikan, maka tatkala manusia melakukan keburukan maka hal tersebut akan membuat hati gelisah, dan berusaha untuk mencari obatnya yakni kebahagiaan batin

²⁵ Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), p. 40.

atau kebahagiaan jiwa. Jika dikaitkan dengan situasi masyarakat sekarang yang dihadapkan dengan pandemi covid-19, kebahagiaan akan didapatkan bagi mereka yang mau berusaha untuk merubah kebiasaan sehari-harinya yang tidak baik menjadi lebih baik, baik itu berupa perkataan, tindakan, baik kesehatan, sosial dan lainnya sebagainya, yang tidak baik menjadi lebih baik. Wabah COVID-19 menyadarkan manusia untuk segera memperbaiki diri, sebab COVID-19 sendiri hadir bukan tanpa sebab, semua terjadi di dunia ini berjalan sebagai mana mestinya sesuai dengan *sunatullah*, sudah menjadi tugas manusia yang tinggal di dalamnya berjalan sesuai *sunatullah*. Apabila manusia berjalan sebagaimana mestinya maka manusia berjalan di jalur yang benar, sebaliknya jika manusia sudah keluar dari jalurnya atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan *sunatullah* atau melakukan sesuatu yang tidak baik maka manusia akan mendapatkan akibat dari perbuatannya tersebut sebagai peringatan bagi manusia agar ia kembali ke jalan yang benar. Di sinilah letak kebahagiaan yang diusahakan seperti apa yang ada dalam pandangan Ibn Miskawaih.

E. Simpulan

Pokok bahasan etika dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah kebaikan, kebahagiaan dan keutamaan. Dari ketiga, pemikirannya tersebut yang paling utama adalah kebahagiaan, sejalan dengan tujuan kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang ingin dicapai dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih adalah kebahagiaan bukan hanya di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih, untuk mendapatkan kebaikan, jalan tengah adalah jalan yang harus ditempuh oleh seseorang agar ia terhindar dari melakukan kesalahan dan senantiasa melakukan kebaikan. Hal ini sangatlah sejalan dengan ajaran Islam, yang mana dalam ajaran Islam, pemeluknya dilarang untuk hidup bermegah-megahan, di sisi lain mereka juga tidak boleh rendah diri dan terlalu takut dalam mengambil suatu tindakan karena terlalu khawatir akan melakukan kesalahan, tanpa menyadari bahwa apa yang dilakukannya tersebut adalah suatu kesalahan.

Adapun implikasi yang didapat dari pemikiran etika Ibn Miskawaih bagi masyarakat Muslim adalah memberikan kesadaran pada masyarakat Muslim untuk mengubah setiap perilaku yang tidak baik yang ada dalam diri mereka. Kerena keburukan yang dilakukan oleh seseorang bukanlah suatu karakter yang tidak bisa diubah, melainkan tabiat yang tidak baik tersebut dapat dirubah dengan jalan latihan, meskipun manusia memiliki jiwa yang dapat mendorong melakukan kejahatan dan dapat pula melakukan kebaikan, disamping itu manusia memiliki potensi seperti syariat, akal, dan nasihat untuk memupuk jiwanya melakukan kebaikan.

Daftar Pustaka

- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2012).
- Djakaria, Hanifa and Rahmat Laan, 'Pengaruh Faktor Individu dan Faktor Lingkungan Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai', *Jurnal Manajemen*, 3.6 (2019). 1-12.
- Hakim, A. 'Filsafat Etika Ibn Miskawaih', *Jurnal Ilmu Ushuludin*, 13.2 (2016), 135-143.
- Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo Persada, 2014).

- Khudir, Taha Abdussalam, *As-Sa'adah al-Qushwa fi al-Falsafati Ibn Miskawayh wa at-Turuqu Tahililiha*, (T.K, al Fajar al Jadid, cet 14, 2015).
- Lisdianti, *Konsep Etika: Studi Pemikiran Ibn Miskawaih*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).
- Maskawaih, Abu Ali Akhmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Bandung: Mizan, 2014).
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985).
- Miskawaih, Ibn, *Tahzib Al Akhlaq*, (Mesir: al Mathbah al-Husainiyah, 1325 H).
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsuf Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012).
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Nizar, 'Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1.1 (2018), 35-42.
- Safitri, Lis et al, 'Pemikiran Pendidikan Ibn Tufail: Studi Atas Kitab Hayy Ibn Yaqzan', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1.1 (2018), 1-10.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- Sulaiman, Asep, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Fadilah Press, 2016).
- Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006).
- Zulkarnain, Iskandar, 'Teori Keadilan: Pengaruh pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih', *Jurnal Madani*, 1.1 (2018), 143-166.